

**TRITANGTU (POLA TIGA) DALAM ANI-ANI
(ALAT POTONG PADI)**

Abidin M Noor¹⁾ Widyo Wibisono¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal

Jl. Raya Al-Kamal No 2 Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11520

ABSTRAK

Penelitian ini tentang kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya yaitu setiap memotong padi pada saat permulaan awal panen selalu diawali dengan tradisi memotong padi dengan ani-ani. Kebiasaan turun-temurun ini menjadi sebuah budaya yang ternyata menjadi sebuah ajaran filsafat nenek moyang kita dalam perwujudan mengaplikasikan kesuburan kemakmuran secara transenden. Hal ini dapat dimaknai dengan menganalisis ani-ani sebagai sesuatu benda yang disakralkan, semua itu dapat diilustrasikan dalam fungsinya masing-masing setiap bagian dari ani-ani tersebut. Sehingga menghasilkan pola tritangtu atau pola tiga yang menjadi sebuah sistem dalam hubungan transenden.

Kata kunci : Ani-Ani, Tritangtu dan Transenden

ABSTRACT

This study about the habits undertaken by society in general that each cut the rice at the beginning of the beginning of the harvest always begins with the tradition of cutting rice with ani-ani. This hereditary habit became a culture that turned out to be a teaching of the philosophy of our ancestors in the manifestation of applying fertile prosperity in a transcendent fashion. This can be interpreted by analyzing ani-ani as a sacred object, all of which can be illustrated in the function of each part of the ani-ani. So produce Tritangtu pattern or pattern three that becomes a system in transcendent relationship.

Keywords: Ani-Ani, Tritangtu and Transendent

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini sudah jarang didapatkan pekerja memanen padi dengan menggunakan alat yang berupa ani-ani. Ani-ani atau ketam adalah sebuah pisau kecil yang dipakai untuk memanen padi. Dengan ani-ani tangkai bulir padi dipotong satu-satu, sehingga proses ini memakan banyak pekerjaan dan waktu, namun keuntungannya adalah, berbeda dengan penggunaan sebuah clurit atau arit, tidak semua batang ikut terpotong. Dengan demikian, bulir yang belum masak tidak ikut terpotong.

Pada saat memanen padi, masyarakat tradisional Sunda dan Jawa tidak boleh menggunakan arit atau golok untuk memanen padi, mereka harus menggunakan ani-ani, pisau kecil yang dapat disembunyikan di telapak tangan. Hal tersebut berkaitan dengan mitos Nyi Pohaci yang berkembang di masyarakat. Sebelum membahas ani-ani sebagai alat untuk memotong padi ini, ada baiknya mengulas mitologi Nyi Pohaci yang termasyur tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalahnya adalah bagaimana menganalisis ani-ani sebagai sesuatu benda

yang disakralkan, Sehingga menghasilkan pola tritangtu atau pola tiga yang menjadi sebuah sistem dalam hubungan transenden.

1.3 Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis ani-ani sebagai sesuatu benda yang disakralkan, Sehingga menghasilkan pola tritangtu atau pola tiga yang menjadi sebuah sistem dalam hubungan transenden.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mitologi Nyai Pohaci

Dewi Sri atau Dewi Shri (Bahasa Jawa), Nyai Pohaci Sanghyang Asri (Bahasa Sunda), adalah dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaan terhadapnya berlangsung sejak masa pra-Hindu dan pra-Islam di pulau Jawa.

Ia dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi, bahan makanan pokok masyarakat Indonesia, maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran.

Dewi Sri juga mengendalikan segala kebalikannya yaitu ; kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, mempengaruhi kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Seringkali ia dihubungkan dengan tanaman padi dan ular sawah.

Upacara untuk Dewi Sri (mapag Sri) pada saat panen di Karang Tengah, Tuntang, Semarang (sekitar 1910). Kebanyakan kisah mengenai Dewi Sri terkait dengan mitos asal mula terciptanya tanaman padi, bahan pangan utama di kawasan ini. Berikut ini adalah salah satu kisah mengenai Dewi Sri sebagai dewi padi berdasarkan "Wawacan Sulanjana".

Dahulu kala di Kahyangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi

kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong-royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya.

Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, ia sama sekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukum pun, tinggal lehernyalah yang dapat dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian ia meminta nasihat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara untuk membantu sang dewa ular. Putus asa, Dewa Anta pun menangis terdesu-sedu meratapi betapa buruk nasibnya.

Akan tetapi ketika tetes air mata Anta jatuh ke tanah, dengan ajaib tiga tetes air mata berubah menjadi mustika yang berkilau-kilau bagai permata. Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang memiliki cangkang yang indah. Barata Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar beliau memahami dan mengampuni kekurangan Anta yang tidak dapat ikut bekerja membangun istana.

Dengan mengulum tiga butir telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istana Batara Guru. Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung gagak yang kemudian menyapa Anta dan menanyakan kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh berisi telur Anta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung gagak. Sang gagak mengira Anta sombong sehingga ia amat tersinggung dan marah.

Burung hitam itu pun menyerang Anta yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akibatnya sebutir telur mustika itu pecah. Anta segera bersembunyi di balik semak-semak menunggu gagak pergi. Tetapi sang gagak tetap menunggu hingga Anta keluar dari rerumputan dan kembali mencakar Anta. Telur kedua pun pecah, Anta segera melata beringsut lari ketakutan menyelamatkan diri,

TRITANGTU (POLA TIGA) DALAM ANI-ANI (ALAT POTONG PADI)

Widyo Wibisono

kini hanya tersisa sebutir telur mustika yang selamat, utuh dan tidak pecah.

Akhirnya Anta tiba di istana Batara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasa kahyangan. Batara Guru dengan senang hati menerima persembahan mustika itu. Akan tetapi setelah mengetahui mustika itu adalah telur ajaib, Batara Guru memerintahkan Anta untuk mengerami telur itu hingga menetas. Setelah sekian lama Anta mengerami telur itu, maka telur itu pun menetas. Akan tetapi secara ajaib yang keluar dari telur itu adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik, lucu, dan menggemaskan. Bayi perempuan itu segera diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya.

Nyi Pohaci Sanghyang Sri adalah nama yang diberikan kepada putri itu. Seiring waktu berlalu, Nyi Pohaci tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa. Seorang putri yang baik hati, lemah lembut, halus tutur kata, luhur budi bahasa, memikat semua insan. Setiap mata yang memandangnya, dewa maupun manusia, segera jatuh hati pada sang dewi.

Akibat kecantikan yang mengalahkan semua bidadari dan para dewi khayangan, Batara Guru sendiri pun terpicik kepada anak angkatnya itu. Diam-diam Batara guru menyimpan hasrat untuk mempersunting Nyi Pohaci. Melihat gelagat Batara Guru itu, para dewa menjadi khawatir jika dibiarkan maka skandal ini akan merusak keselarasan di kahyangan. Maka para dewa pun berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dan Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Untuk melindungi kesucian Nyi Pohaci, sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa kahyangan, para dewata sepakat bahwa tak ada jalan lain selain harus membunuh Nyi Pohaci.

Para dewa mengumpulkan segala macam racun berbisa paling mematikan dan segera membubuhkannya pada minuman sang putri. Nyi Pohaci segera mati keracunan, para dewa pun panik dan ketakutan karena telah melakukan dosa besar membunuh gadis suci tak berdosa. Segera jenazah sang dewi dibawa turun ke bumi dan dikuburkan ditempat yang jauh dan tersembunyi.

Lenyapnya Dewi Sri dari kahyangan membuat Batara Guru, Anta, dan segenap dewata pun berduka. Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia.

1. Dari kepalanya muncul pohon kelapa.
2. Dari hidung, bibir, dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur-mayur.
3. Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum
4. Dari payudaranya tumbuh buah-buahan yang ranum dan manis.
5. Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu yang bermanfaat; dari alat kelaminnya muncul pohon aren atau enau bersadap nira manis.
6. Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu.
7. Dari kakinya muncul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela; akhirnya dari pusaranya muncullah tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia.

Versi lain menyebutkan padi berberas putih muncul dari mata kanannya, sedangkan padi berberas merah dari mata kirinya. Singkatnya, semua tanaman berguna bagi manusia berasal dari tubuh Dewi Sri Pohaci. Sejak saat itu umat manusia di pulau Jawa memuja, memuliakan, dan mencintai sang dewi baik hati, yang dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan, dan ketersediaan pangan bagi manusia. Pada sistem kepercayaan Kerajaan Sunda kuna, Nyi Pohaci Sanghyang Sri dianggap sebagai dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris. Sebagai tokoh agung yang sangat dimuliakan, ia memiliki berbagai versi cerita, kebanyakan melibatkan Dewi Sri (Dewi Asri, Nyi Pohaci) dan saudara laki-lakinya Sedana (Sadhana atau Sadono), dengan latar belakang Kerajaan Medang Kamulan, atau kahyangan (dengan keterlibatan dewa-dewa seperti Batara Guru), atau kedua-duanya.

Di beberapa versi, Dewi Sri dihubungkan dengan ular sawah sedangkan Sadhana dengan burung sriti (walet). Ular sawah dikaitkan dengan sang dewi dan cenderung dihormati, mungkin karena kearifan lokal dan kesadaran ekologi purba yang memahami bahwa ular sawah memangsa tikus yang menjadi hama tanaman padi. Di banyak negara Asia lain seperti di India dan Thailand, berbagai jenis ular terutama ular sedok pun dihubungkan dengan mitos kesuburan sebagai pelindung sawah.

Dewi Sri selalu digambarkan sebagai gadis muda yang cantik, ramping tapi bertubuh sintal dan berisi, dengan wajah khas kecantikan alami gadis asli Nusantara. Mewujudkan perempuan di usia puncak kecantikan, kewanitaan, dan kesuburannya. Kebudayaan adiluhung Jawa dengan selera estetis tinggi menggambarkan Dewi Sri seperti penggambaran dewi dan putri ningrat dalam pewayangan. Wajah putih dengan mata tipis menatap ke bawah dengan raut wajah yang anggun dan tenang. Serupa dengan penggambaran kecantikan dewi Sinta dari kisah Ramayana.

Pasangannya, *Sedhana* juga digambarkan dengan rupa bagus seperti Rama. Patung *loro blonyo* (berarti: "dua lapik atau dasar") yang menggambarkan sepasang lelaki dan perempuan, juga diibaratkan sebagai pasangan *Dewi Sri* dan *Sedhana*.

Dewi Sri tetap dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. Meskipun demikian banyak versi mitos serupa mengenai dewi kesuburan juga dikenal oleh suku bangsa lainnya di Indonesia. Meskipun kini orang Indonesia kebanyakan adalah muslim atau beragama hindu, sifat dasarnya tetap bernuansa animisme dan dinamisme.

Kepercayaan lokal seperti Kejawen dan Sunda Wiwitan tetap berakar kuat dan pemuliaan terhadap Dewi Sri terus berlangsung bersamaan dengan pengaruh Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Beberapa kraton di Indonesia, seperti kraton di Cirebon, Ubud, Surakarta, dan Yogyakarta tetap membudayakan tradisi ini. Sebagai contoh upacara selamat atau syukuran panen di Jawa disebut *Sekaten* atau *Grebeg*

Mulud yang juga berbarengan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Masyarakat tradisional Jawa, terutama pengamal ajaran Kejawen, memiliki tempat khusus di tengah rumah mereka untuk Dewi Sri yang disebut *Pasrean* (tempat Dewi Sri) agar mendapatkan kemakmuran. Tempat khusus ini dihiasi dengan ukiran ular dan patung loro blonyo, kadang-kadang lengkap dengan peralatan pertanian seperti ani-ani atau arit kecil dan sejumput padi. Sering pula diberi sesajen kecil untuk persembahan bagi Dewi Sri. Patung Loro Blonyo dianggap sebagai perwujudan Sri dan Sedhana, atau Kamaratih dan Kamajaya, semuanya merupakan lambang kemakmuran dan kebahagiaan rumah tangga, serta kerukunan hubungan suami dan istri.

Pada masyarakat petani di pedesaan Jawa, ada tradisi yang melarang mengganggu dan mengusir ular yang masuk ke dalam rumah. Malah ular itu diberikan persembahan dan dihormati hingga ular itu pergi dengan sendirinya, tradisi ini menganggap ular adalah pertanda baik bahwa panen mendatang akan berhasil melimpah. Pada upacara slametan menanam padi juga melibatkan dukun yang mengelilingi desa dengan keris berkekuatan gaib untuk memberkati bibit padi yang akan ditanam.

Masyarakat Sunda memiliki rangkaian perayaan dan upacara khusus yang dipersembahkan untuk Dewi Sri. Misalnya upacara *Seren Taun* yang digelar tiap tahun oleh masyarakat Baduy, Ciptagelar Kasepuhan Banten Kidul, Kampung Naga, Cigugur, Kuningan, dan berbagai komunitas tradisional Sunda lainnya.

Tradisi ini ditelusuri sudah dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba. Upacara digelar untuk memberkati bibit padi yang akan ditanam serta padi yang akan dipanen. Pada perayaan ini masyarakat Sunda menyanyikan beberapa pantun atau kidung seperti *Pangemat* dan *Angin-angin*. Kidung nyanyian ini dimaksudkan untuk mengundang Dewi Sri agar sudi turun ke bumi dan memberkati bibit padi, supaya para petani sehat, dan sebagai upacara *ngaruwat* atau *tolak bala*; untuk menangkal kesialan atau nasib buruk yang mungkin dapat menimpa para petani.

Pada saat memanen padi pun masyarakat tradisional Sunda tidak boleh menggunakan arit atau golok untuk memanen padi, mereka harus menggunakan ani-ani atau ketam, pisau kecil yang dapat disembunyikan di telapak tangan. Masyarakat Sunda percaya bahwa Dewi Sri Pohaci yang berjiwa halus dan lemah lembut akan ketakutan melihat senjata tajam besar seperti arit atau golok. Selain itu ada kepercayaan bahwa padi yang akan dipanen, yang juga perwujudan sang dewi, harus diperlakukan dengan hormat dan lembut satu persatu, tidak boleh dibabat secara kasar begitu saja.

Masyarakat petani di Bali biasanya menyediakan kuil kecil di sawah untuk memuliakan Dewi Sri. Kuil kecil ini sering kali diberi sesajen sebagai persembahan agar Dewi Sri sudi melindungi sawah mereka dan mengkaruniai kemakmuran dan panen yang berlimpah. Pada sistem kepercayaan Hindu Dharma, Dewi Sri dianggap sebagai perwujudan atau perpaduan beberapa dewi-dewi Hindu seperti dewi Lakshmi, Dewi, dan Shri (gabungan sifat sakti dewi Hindu). Di Bali Dewi ini dianggap sebagai dewi padi, kesuburan, penjamin keberhasilan panen, serta kemakmuran dan pelindung keluarga.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tritangtu (pola tiga) dan Mandala (Pola lima)

Untuk mengkaji alat pemotong padi bernama ani-ani ini, penulis akan menggunakan teori *Dualisme Antagonistik* temuan Jakob Sumardjo yang dikenal dengan konsep *Tritangtu* (pola tiga) dan *Mandala* (Pola lima). Menurut Jakob Sumardjo, pemikiran estetika pola tiga muncul dari kehidupan masyarakat ladang yang berpandangan bahwa bila ada dua hal yang bersifat paradoks (bertentangan), maka kedua hal yang bersifat paradoks itu harus dikawinkan agar terpelihara kehidupan yang harmonis. Hasil dari perkawinan tersebut akan menghasilkan kehidupan baru sehingga melahirkan pola tiga. Untuk memahami teori *Dualisme Antagonistik* bisa kita lihat dalam buku *Estetika Paradoks* berikut ini :

Pola tiga bertolak dari kepercayaan dualisme antagonistik segala hal. Misalnya, langit di

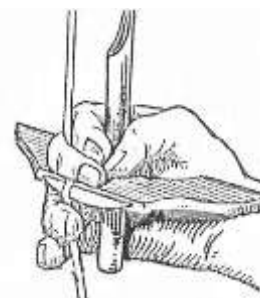
atas, bumi di bawah; langit basah, bumi kering; langit perempuan, bumi laki-laki; langit terang, bumi gelap. Keduanya terpisah dan berjarak. Pemisahan itu tidak baik karena akan mendatangkan kematian. Pemisahan segala hal yang dualistik antagonistik harus diakhiri, yakni dengan mengawinkan keduanya. Hidup itu dimungkinkan karena adanya harmoni. Syarat hidup adalah adanya harmoni dari dua entitas yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi (Sumardjo, 2006:73).

Sedangkan pengaturan pola lima berkembang dalam masyarakat yang sejak awal pemukimannya di suatu daerah yang mengandalkan hidupnya dari bersawah. Masyarakat bersawah menggantungkan sumber hidupnya dari bertani dengan cara menanam padi. Masih dalam buku *Estetika Paradoks* :

Dalam masyarakat sawah dikenal harmoni pasangan dualistik utara-selatan dan pasangan dualitas timur-barat, hulu-hilir dan kanan-kiri sungai. Hulu-hilir berkualitas imanen, surgawi dan duniawi. Ini mirip dengan pembagian empat masyarakat maritim (Sumardjo, 2006:171).

3.2 Analisis Ani-ani berdasarkan Tritangtu (pola tiga) dan Mandala (Pola lima)

Sebelum mencoba menafsirkan makna yang terkandung dalam alat potong padi ini, sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu bentuk fisik ani-ani. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar.1 Cara menggunakan Ani-ani

TRITANGTU (POLA TIGA) DALAM ANI-ANI (ALAT POTONG PADI)

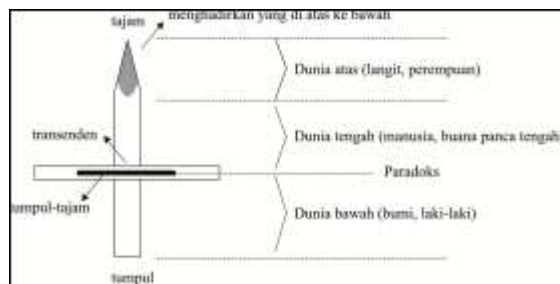
Widyo Wibisono



Gambar.2 Ani-ani dengan posisi terbaring

Ani-ani adalah alat semacam pisau yang bidang atau bagian tajamnya dipasang pada sebidang papan kecil. Papan kecil ini kemudian diberi tangkai vertical (melintang) di tengah papan tersebut. Tangkai ani-ani umumnya terbuat dari bambu dengan diameter sekitar 2,5 - 3cm. Pada ujung tangkai yang terbuat dari bambu ini biasanya dibuat meruncing dengan fungsi agar bisa diselipkan di atas gelungan rambut atau di pelipit dinding bambu. Panjang tangkai ini sekitar 15-20 Cm.

Sedangkan papan sebagai tempat meletakkan bilah atau lempengan pisau itu mempunyai ukuran sekitar 5 cm x 8 cm dengan ketebalan papan tidak lebih dari 1 Cm. Lebar bilah pisau itu sendiri juga tidak lebih dari 1 Cm. Gambar ani-ani tampak depan sebagai berikut :



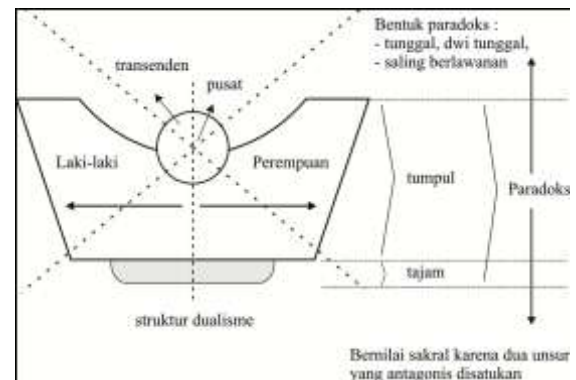
Gambar.3 Pola tiga dalam ani-ani

Dalam ani-ani kalau kita lihat ada pola kosmik yang holistik. Ada langit (dunia atas), ada bumi (dunia bawah), dan manusia (dunia tengah). Padi sendiri adalah tubuh dari dewi Sri Nyi Pohaci, makhluk dari dunia atas. Dalam mitologi Nyi Pohaci yang sudah diceritakan tadi, pola tiga tetap dipakai. Kalau kita bertanya dari mana asal segala tumbuhan untuk keperluan hidup para petani zaman dulu, tentunya dari tubuh Nyi Pohaci.

Dari mana asal Nyi Pohaci, ternyata dari dunia bawah, dibawa ke dunia atas, baru diturunkan ke dunia tengah manusia sunda (Buana Panca Tengah).

Nyi Pohaci yang tumbuh di dunia atas, mati di dunia atas, kematiannya karena dicintai "pembesar" atau "penguasa" dunia atas, Dewa Guru, maka ia dikirim ke dunia tengah dan menjadi segala jenis tanaman. Padi itu bukan tanaman biasa. Padi adalah tubuh dewi Sri yang datang dari dunia atas. Begitu hormatnya mereka terhadap tanaman padi dan tanaman-tanaman lainnya, sehingga muncul metafisik bahwa semua itu hasil dari perkawinan kosmik antara langit dan bumi. Dengan demikian, segala jenis tanaman itu adalah wujud eminasi makhluk dunia atas, karenanya sakral. Orang tidak boleh memperlakukan segala jenis tanaman itu seenaknya. Pada intinya diperlukan adanya rasa hormat yang mendalam untuk memanfaatkannya.

Kesatuan tumpul tajam, dunia bawah dan atas menjadi kesatuan, berarti hadirnya Hyang tunggal dalam alat ini. Disinilah pemikiran paradoks Indonesia itu masih dipakai. Tunggal itu plural dan yang plural itu adalah tunggal. Kosong itu isi dan isi itu kosong. Atas itu bawah dan bawah itu atas. Gambar ani-ani tampak atas sebagai berikut:



Gambar.4 Pola lima dalam ani-ani

Benda-benda buatan manusia juga dikategorikan dualistik. Bila dikaitkan dengan ani-ani ini bisa dilihat juga kebenaran pernyataan tersebut. Barang-barang dari logam adalah laki-laki, dalam ani-ani bagian yang tajam memakai unsur logam, makanya ani-ani dipakai oleh perempuan. Bentuk

TRITANGTU (POLA TIGA) DALAM ANI-ANI (ALAT POTONG PADI)

Widyo Wibisono

persegi bersifat laki-laki karenanya dipakai oleh perempuan. Ani-ani zaman dulu akrab dengan kehidupan kaum wanita. Urusan panen dan pascapanen padi sampai siap jadi beras, bahkan siap disantap sebagai nasi, adalah dunia kerja sehari-hari kaum ibu di peradaban sawah. Malah istilah 'panen' pun menjadi 'ani-ani'. Saking akrabnya ani-ani dengan kaum perempuan, sampai-sampai dijadikan penusuk konde. Mungkin bisa dihubungkan juga bahwa alat ini bersifat laki-laki, sedangkan peruntukannya untuk memotong padi yang bersifat perempuan.

Hidup bertani tergantung dari tersedianya tanah dan air. Tanah tanpa air berarti tidak ada kehidupan. Pada masyarakat petani ladang atau padi, air berasal dari langit berupa hujan. Langit itu kadang menurunkan hujan, kadang juga tidak. Dengan demikian langit punya kehendak. Jadi hidup juga seperti halnya manusia. Dunia atas itu ada kehidupan. Begitu pula bumi ini juga punya kehidupannya sendiri, sebab ada tanah yang subur ada juga yang tidak.

Pengaturan pola lima masyarakat persawahan merupakan sumber makna bagi praksis kehidupan. Semua hal dipola berdasarkan mancopat kalimo pancer, baik alam rohani, alam semesta (jagad besar), manusia (jagad kecil), budaya (negara, seni, teknologi, ekonomi). Mancopat kalimo pancer adalah paradigma hubungan tunggal dan plural. Tunggal adalah pusat dan plural adalah pusat, dan plural adalah pengikut, saudara, keluarga, anggota dari pusat. Inilah dwi tunggal, kawulo Gusti. Tunggal adalah paradoks karena merupakan sintesa dari anggota-anggotanya yang plural dan dualistik.

Baik dunia atas maupun bawah dikuasai oleh mahluk-mahluk transenden. Hanya manusialah yang dapat menggerakkan daya-daya transenden tersebut agar bertemu di dunia tengah manusia. Hasilnya adalah kehadiran yang transenden di dunia imanen, yang adanya di pusat. Pusat juga berarti paradoks rohani tingkat tinggi. Pusat berarti rohani masyarakat yang merupakan medium penghubung antara masyarakat dan Tuhan. Inilah tujuan manusia persawahan di dunia ini, karena yang transenden berarti kehidupan, penuh daya hidup, kreatif,

adikodrati (supranatural), makmur, selamat, sejahtera. Dalam ani-ani bisa dikatakan medium untuk menghadirkan daya-daya adikodrati, yang berperan agar manusia bisa melangsungkan kehidupannya dengan keselamatan, keberkahan, dan lain-lain.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil analisis di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ani-ani sebagai alat untuk memotong padi ini ternyata memiliki pola pikir masyarakat Sunda primordial yang berfalsafahkan pola tiga dan pola lima.
2. Padi bagi masyarakat Jawa khususnya adalah buah kemurahan Dewi Kesuburan atau Dewi Sri atau bahkan dianggap sebagai pengejawantahan dari Dewi Sri sendiri. Oleh karena itulah padi harus diperlakukan secara istimewa. Pemanenan dengan menggunakan alat ani-ani hanya dapat dilakukan dengan memotong batang padi setangkai demi setangkai. Proses ini bisa dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap Dewi Sri.
3. Penuaian padi dengan cara-cara tersebut merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya atau kinerja sendiri. Jika bukan diri sendiri yang menghargai karyanya sendiri, lalu siapakah yang akan menghargai karya sendiri. Penghargaan terhadap hasil kerja sendiri akan melahirkan rasa cinta yang dalam, keterikatan emosional dengan karya tersebut. Demikian pula halnya dengan dunia perpadian di Jawa pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Jakob Sumardjo, 2006 "Estetika Paradoks", Sunan Ambu Press, 2011 "Sunda Pola Rasionalitas Budaya", Kelir.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ani-ani>

http://id.wikipedia.org/wiki/Sunda_wiwitan

http://id.wikipedia.org/wiki/Seren_taan

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>

